

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekarang ini menjadi sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan di era globalisasi ini harus ada perbaikan dari segala aspek yang digunakan dalam memperbaiki kualitas suatu bangsa. Perkembangan pendidikan yang menuntut kualitasnya dapat digunakan untuk semua kalangan masyarakat. Pendidikan yang merupakan sarana pewarisan keterampilan hidup sehingga keterampilan yang telah ada pada satu generasi dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi sesudahnya sesuai dengan dinamika tantangan hidup yang dihadapi oleh anak (Purwanto, 2014: 19).

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan adalah sesuatu hal penting yang harus dijalani oleh setiap orang untuk dijadikan sarana dalam menambah wawasan atau pengalaman, sehingga setiap orang mempunyai pandangan hidup luas dan jelas ke arah pribadi yang lebih baik. Maka dari itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu alat untuk memperbaiki masa depan atau pandangan hidup seseorang.

Menurut Muliawan (2012: 11) Pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak lepas dari peranan seorang guru yang belajar keras untuk mendidik siswanya

untuk menciptakan siswa yang cerdas, tetapi di dalam pembelajaran itu guru banyak mengalami kesulitan, semua itu dapat dilihat dari padatnya jam-jam pembelajaran yang telah ditentukan pemerintah memaksa mereka mengajar berdasarkan target standar minimal materi yang wajib diberikan. Sehingga, metode pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru sangatlah terbatas. Kebanyakan metode belajar klasik, guru bercerita siswa mendengarkan dan mencatat. Hal tersebut menjadikan siswa tidak bisa optimal dalam belajar. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya dan perbaikan karakter. Pendidikan karakter juga sangat diperlukan untuk siswa baik pendidikan karakter di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan (Muslich, 2014: 52)

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 43) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TYME),

diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Atas dasar itu, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas siswa tersebut. Pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan, dimana dapat berpengaruh besar pada proses pendidikan. Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa merupakan bentuk karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Rasa tanggung jawab dalam diri siswa mampu menumbuhkan sikap berani mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya dalam mengerjakan tugas dari guru dan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Tanggung jawab merupakan pendukung dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu harus ada model untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran.

Secara umum tanggung jawab dalam pembelajaran siswa itu berani bertanggung jawab dengan jawaban yang telah dia kerjakan berdasarkan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan siswa bertanggung jawab atas dirinya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak menggantungkan tugasnya kepada orang lain. Melihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan

peneliti di SD Negeri Karangroto 01 kondisi permasalahannya yaitu tanggung jawab siswa dalam hal melakukan tugas tanpa disuruh, menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas, mengajukan pemecahan masalah saat diskusi kelompok yang kurang tentu hal tersebut berdampak pada pengetahuan siswa yang semakin menurun dan masih tergolong rendah dan harus di tingkatkan dalam rasa tanggung jawabnya. Menurut Suparno (2015: 36) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi setiap siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun dalam proses pembelajaran. Hasil dari tanggung jawab yang sudah dimiliki oleh siswa memicu pada nilai belajar yang dimiliki oleh setiap siswa jika tanggung jawab siswa pada dirinya bagus maka nilai belajar yang didapatkan siswa juga bagus dan mencapai KKM yang ada pada sekolah.

Nilai belajar siswa merupakan salah satu hasil keberhasilan dari suatu pembelajaran, pembelajaran yang diterima oleh masing-masing siswa berbeda-beda. Sehingga nilai belajar yang didapatkan siswa berbeda-beda ada yang mendapatkan nilai belajar bagus ada pula yang nilai belajarnya kurang memuaskan. Jadi nilai belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Faktor yang mengakibatkan nilai belajar siswa itu menurun seperti kurang dilibatkannya siswa dalam pembelajaran yang ada karena siswa hanya

mendengarkan dan tidak dilibatkan dalam pembelajaran dan juga dengan penggunaan model yang kurang relevan maka dari itu siswa kurang aktif di dalam kelas dan hanya pasif. Dalam implementasinya mata pelajaran IPA tidak bisa hanya mendengarkan tetapi harus melibatkan siswa dalam pembelajaran tersebut seperti praktek atau pembelajaran di luar kelas agar siswa tidak cenderung pasif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan SD Negeri Karangroto 01 siswa kelas V SD Negeri Karangroto 01 terdiri dari kelas paralel, yaitu kelas V A dan kelas V B. Kelas V A berjumlah 29 siswa dengan 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, sedangkan kelas V B berjumlah 25 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, menurut Bapak M. Syakirul Azizi, S.Pd guru kelas V B, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahannya yaitu guru masih menggunakan model pembelajaran yang menuntutnya memakai model konvensional seperti ceramah yang menyebabkan siswa bosan dalam menerima pembelajaran. Selain itu, diperoleh gambaran bahwa tanggung jawab belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dinilai rendah.

Tanggung jawab belajar siswa masih rendah dibuktikan dengan perilaku siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab disaat guru memberikan tugas pekerjaan rumah tapi masih banyak siswa yang saat pagi mengerjakan disekolah dan mencontek temannya yang sudah mengerjakan dan pintar. Tidak hanya dalam mengerjakan tugas, ketika tugas piket kelas yang piket hanya siswa perempuan sementara yang laki-laki langsung pulang. Hal lain yang mencerminkan kurangnya tanggung jawab yaitu saat ulangan harian saat guru melakukan

evaluasi masih banyak siswa yang mencontek temannya yang dianggap pintar, dan ada siswa yang membuka buku saat ulangan harian. Kondisi tersebut menjadikan tanggung jawab siswa masih kurang, yang akhirnya berdampak pada nilai belajar siswa.

Kondisi ini dapat dilihat dari kurang antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu sebanyak 7 orang siswa, jumlah siswa yang dinilai kurang semangat dan kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yaitu sebanyak 10 orang siswa, dan jumlah siswa yang dinilai kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu sebanyak 10 orang siswa. Kondisi di atas merupakan indikasi atau bukti bahwa tanggung jawab belajar siswa kelas V A SD Negeri Karangroto 01 dalam pembelajaran IPA masih rendah. Rendahnya tanggung jawab belajar siswa berdampak terhadap rendahnya nilai belajar siswa.

Hal ini dilihat dari data nilai raport semester genap yang didapatkan oleh siswa kelas IV B SD Negeri Karangroto 01 yang sekarang naik ke kelas V hasilnya 50 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 63 dari 25 orang siswa sebanyak 15 orang siswa mencapai KKM, sedangkan 10 orang siswa belum mencapai KKM yang berarti hanya 59% ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Karangroto 01 belum dapat dikatakan berhasil karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model atau metode pembelajaran yang dapat membuat siswa

tertarik dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Model atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien juga diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan tanggung jawab dan nilai belajar siswa. Seperti dalam pembelajaran IPA yang lebih menarik minat siswa untuk mempelajarinya jika pembelajaran IPA tersebut menarik.

Pembelajaran IPA disekolah dasar yang membuat siswa lebih semangat dalam mempelajarinya yaitu karena pembelajaran IPA dianggap lebih menarik karena pembelajaran IPA banyak melibatkan siswa untuk aktif melakukan percobaan atau aktif melakukan praktek diluar maupun didalam kelas. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif) (Wisudawati dan sulistyowati: 2014: 22)

Adanya masalah tersebut, guru melakukan pembelajaran IPA yang menarik agar siswa tidak menyepelkan pembelajaran dan lebih menyukai pembelajaran IPA, karena pembelajaran IPA lebih mudah dipahami siswa jika pembelajaran itu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau pengalaman sehari-hari siswa yang pernah dilakukan bahkan sering dilakukan siswa setiap hari.

Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah salahsatu model yang digunakan oleh guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jadi

Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Hamdayama, 2014: 51) Model pembelajaran ini juga membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dan situasi dunianya siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada siswa kelas V SD Negeri Karangroto 01 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam?
- 2) Apakah nilai belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Contextual Teacher and Learning* (CTL) pada siswa di kelas V SD Negeri Karangroto 01 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan penelitian bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa kelas V SD Negeri Karangroto 01 dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2) Untuk meningkatkan nilai belajar siswa kelas V SD Negeri Karangroto 01 dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teacher and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan sebagai berikut.

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi yang relevan khususnya untuk mata pelajaran IPA.
- b. Dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian kembali.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya Penelitian menggunakan medel pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Dapat membantu guru dalam mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPA.
- 2) Dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan nilai belajar siswa terhadap materi yang di ajarkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memperluas wawasan dan pengalaman mengenai model pembelajaran *contxtual teaching and learning*.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan peneliti untuk mengetahui pembelajaran dengan membandingkan dunia nyata.